

EKSISTENSI PARIWISATA BUDAYA BALI DALAM KONSEP TRI HITAKARANA

I Gusti Agung Made Gede Mudana
Surel : mudanaagung@yahoo.com

ABSTRACT

The success of Bali tourism has become a legend both nationally and internationally. Bali Island is known as one of the best tourist islands in the world. Various awards were obtained by Bali Island as the best island and the most favorite place to travel throughout the world. Bali is the "best exotic destination". Tourism development by maintaining and empowering local communities is expected to be expected to provide welfare in the form of positive impacts in the economic, social, cultural and environmental fields. the fact that has been developed is cultural tourism. Cultural tourism is a type of pariwisata which in its development uses regional culture which is imbued by Hindu religion, which is a national culture as the basic potential of national culture. The existence of tourism in Bali is expected to build intelligent, dignified and capable human resources based on the Tri Hita Karana concept, namely, the three causes of happiness and welfare factors. Therefore, the development of tourism in Bali by empowering local communities as a source of strength for the development of community-based cultural tourism and sustainability.

Keywords: Cultural Tourism, Tri Hita Karana

I PENDAHULUAN

Pariwisata dewasa ini adalah sebuah mega bisnis. Jutaan orang mengeluarkan triliunan dollar, meninggalkan rumah pekerjaan dan pekerjaan untuk memuaskan dan membagiakan diri (pleasure) dan untuk menghabiskan waktunya (leisure). Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai manfaat terhadap masyarakat setempat. Bahkan di Bali pariwisata di katakan mempunyai energy yang luar biasa, dan mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorphose dalam berbagai aspek.

Pentingnya peranan pariwisata dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara sudah tidak di ragukan lagi. Banyak Negara sejak beberapa tahun terakhir menganggap pariwisata dengan serius dan dapat menjadikan pariwisata sebagai sector unggulan dalam meperoleh devisa, penciptaan lapangan pekerjaan kerja maupun pengentasan kemiskinan (pitana 2002) . Pariwisata merupakan sebuah system terbuka dan pariwisata pun terjadi tidak di ruang hampa.Sistem pariwisata ini juga berinteraksi

dengan lingkungan yang lebih luas, seperti ekonomi, social, budaya, teknologi,politik, hukum, lingkungan fisik dan lain sebagainya.

Kemajuan teknologi transpormasi dan komukasi telah mendorong perkembangan dunia tak terkecuali Indonesia. Pemerintah Indonesia telah meyakini pariwisata sebagai salah satu sektor yang dapat di kembangkan untuk mendukung kemajuan pembangunan. Potensi kepariwiasataan yang di miliki Indonesia, terlebih di Bali, cukup besar meliputi keindahan alam, anaeka raga kesenian , kekayaan budaya dan tradisi social relegius kemasyarakatan yang di jiwai oleh agama Hindu. Potensi yang besar itu telah di kemas menjadi obyek wisata yang menarik bagi wisatawan. Dengan ditetapkan target tersebut Indonesia di harapkan mampu untuk menjalankan secara optimal melalui otonomi daerah baik tingkat I maupun tingkat II. Dan sebagai pedoman pembangunan pariwisata tersebut di tetapkan Undang Undang No. 9 tahun 1990. Pengelolaa pariwisata haruslah mengacu pada prinsip prinsip pengeloan yang menekankan pada nilai nilai pelestarian alam, komunitas, dan nilai social yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisata dan bermanfaat bagi

kesejahteraan social. Untuk mncapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan dan menyeluruh, maka pengelola wajib melakukan manajemen sumber daya yang efektif. Keberhasilan pariwisata Bali telah menjadi legenda tersendiri baik secara nasional maupun internasional. Pulau Bali memang di kenal sebagai salah satu pulau wisata terbaik di dunia. Berbagai penghargaan di peroleh Pulau Bali sebagai pulau terbaik dan tempat paling favorit untuk melancong di seluru dunia. Pulau ini menjadi “the best exotic destination “. Kebudayaan Bali yang unik di tenggarai telah daya tarik wisatawan telah wisatawan.

Gencarnya pembangunan infrastruktur pariwisata yang tidak di barengi dengan perkembangan sumber daya manusia sehingga terkesan mengabaikan eksistensi masyarakat local. Seyogyanya pemberdayaan seluruh lapisan local harus diprioritaskan guna mengantisipasi munculnya sikap apriori, apatis maupun antisipasi masyarakat. Ketika masyarakat merasa bahwa pembangunan pariwisata tidak memberikan keuntungan dari segi social, politik, ekonomi dan budaya sehingga menimbulkan rendahnya sense of belonging dan sense of responsibility dari masyarakat dan dukungan masyarakat terhadap pembangunan pariwisata yang sulit di harapkan. Konsekuensinya muncul reaksi yang bersifat kontra diktif bagi pembangunan pariwisata, padahal sector industry ini sangat sensitive dan isu apapun dapat menghancurkan tatanan yang sudah baik. Akan terjadi hal yang sebaliknya ketika masyarakat merasa pembangunan pariwisata dapat memberikan keuntungan, maka akan memberikan kekuatan dan dukungan dari perkembangan pariwisata itu sendiri. Masyarakat akan merasa memiliki dan bagian dari pariwisata sehingga akan mendukung setiap kebijakan dalam pengembangan pariwisata pada suatu kawasan. Memaksimalkan dampak positif dari pengembangan pariwisata bagi masyarakat setempat merupakan harga mati yang harus di pertahankan oleh seluruh pelaku pariwisata dalam pembangunan pariwisata pada suatu kawasan.

Pengembangan pariwisata dengan mempertahankan dan memberdayakan masyarakat local di harapkan harapkan dapat memberikan kesejahteraan berupa dampak positif di bidang ekonomi, social, budaya dan lingkungan. Masyarakat dalam lingkungan

obyek wisata sangat penting dalam kehidupan obyek wisata karena mereka memiliki kultur yang dapat di jadikan daya Tarik wisata, dukungan terhadap tempat wisata berupa sarana kebutuhan pokok untuk tempat obyek wisata, tenaga kerja yang memadai di mana pihakl pengelola obyek wisata memerlukan untuk menunjang keberlangsungan hidup obyek wisata dan memuaskan msyarkat yang memerlukan pekerjaan di mana membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik (Pitana dan Gayatri, 2007 :109).

Sehubungan dengan hal tersebut, Pemerintah Daerah Bali sejak awal telah merancang jenis kepariwisataan yang telah di kembangkan adalah pariwisata budaya. Budaya sangat penting perannya dalam pariwisata. Budaya bukan saja merujuk pada sastra dan seni, tetapi juga pada keseluruhan cara hidup yang di praktikkan manusia dalam kehidupan sehari hari yang di tranmisikan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Kebudayaan sebagai potensi yang dijadikan dasar pengembangan pariwisata sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat atau tatanan hidup. Industri pariwisata mengakui peran budaya sebagai factor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi. Sumber daya budaya di mungkinkan untuk menjadi factor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata.

Ketentuan tersebut telah tertuang dalam Peraturan Daerah (Perda) Nomor 3 Tahun 1974, dan kemudian di perbaharui melalui Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 1991 yaitu pariwisata budaya. Pariwisata budaya adalah jenis pariwisata yang dalam perkembangannya menggunakan kebudayaan Daerah yang di jiwai oleh agama hindu, yang merupakan kebudayaan nasional sebagai potensi dasar kebudayaan nasional sebagai potensi dasar yang dominan, yang di dalamnya tersirat satu cita cita akan adanya timbal balik antara pariwisata dengan kebudayaan sehingga keduanya menjadi serasi, selaras dan seimbang. Terwujudnya pariwisata budaya yang berkualitas dan berkelanjutan. Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip prinsip pengelolaan yang menekankan pada nilai nilai social yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan

wisata bermanfaat bagi masyarakat local ,pola hidup dan tata cara kehidupan.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah daerah Propinsi Bali sebagai pelaku pariwisata serta masyarakat selalu berusaha menggali segenap potensi daerah yang ada dan di kembangkan menjadi daya tarik pariwisata. Hal ini di lakukan untuk menarik kunjungan wisatawan ke daerah.Pemanfaat sumber daya manusia maupun sumber daya alam sangat penting peranannya dalam membangun desa wisata. Dalam (Wiedu,1993) desa wisata adalah suatu integritas anatara atraksi akomodasi dan fasilitas pendukung yang di sajikan dalam bentuk struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Keberadaan desa wisata di Bali di harapkan dapat membangun sumber daya manusia yang cerdas , bermartabat dan mampu berdasarkan konsep Tri Hita Karana yaitu,tiga penyebab factor kebahagiaan dan kesejahteraan. Oleh itu pengembangan pariwisata di Bali dengan memberdayakan masyarakat local sebagai sumber kekuatan pembangunan pariwisata budaya yang berbasis kenyataan dan keberlanjutan

II HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

A. Eksistensi Pariwisata

Pulau Bali sebagi salah satu pusat pariwisata di Indonesia yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Bali, daerah di Indonesia, maka tidak aneh bila masyarakat luas memberikan julukan bahwa Bali sebagi pulau wisata. Sebagai daerah tujuan wisata, Bali memiliki satu andalan yang dapat dijadikan primadona bagi wisatawan adalah masyarakat dengan budayanya. Akhirnya Bali dijuluki sebagai pulau Budaya. Pulau Bali semakin lama semakin dijejali oleh para pengunjung yang sangat tertarik dengan ragam budaya yang mengandung banyak kearifan local dan dijiwai serat memiliki kekhasan spiritual Hindu. Pada dasarnya kearifan local bukan merupakan identitas yang berdiri sendiri. Kebudayaan suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat komunitas masyarakat itu berada. Keadaan geofgrafis, iklim, potensi alam dan tantangan tantangan alam sangat menentukan wujud kebudayaan. Keragaman mata pencaharian , pola hidup dan aspek aspek kebudayaan yang dilahirkan berikutnya mulai

dari kebudayaan fisik sampai ke ideology masyarakat sangat dipengaruhi oleh factor alam. Karenanya, kebudayaan dikatakan sebagai strategi manusia dalam melakukan adaptasi terhadap lingkungan mereka, sebab kondisi alam yang berbeda beda sangat potensial bagi terbentuknya keragaman budaya masyarakat yang menpatinya (Poerwanto, 2000). Dengan budaya yang adi luhur dan keramah tamahan masyarakat Bali yang sebagian besar beragama Hindu yang memiliki keyakinan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, menjadikan Pulau Bali tiada sepi sepi dari aktivitas ritual kegamaan Hindu dengan berbagai pelaksanaan upacara Agama Hindu yang sangat sakral. Dalam aspek seni budaya masyarakat adat bali sudah menunjukkan kemampuannya, yang melahirkan berbagai karya seni budaya yang bernilai tinggi, yang mengagumkan wisatawan manca Negara. Hal ini dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Bali. Hal ini dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Bali. Daya Tarik seni budaya Bali bahkan merupakan salah satu asset bagi pengembangan pariwisata budaya.

Apabila ditelusuri lebih seksama, maka akan didapati kelompok kelompok social yang hidup di lingkungan masyarakat Bali, diaman terjadinya kelompok kelompok social yang hidup di lingkungan masyarakat Bali, dimana terjadi kelompok kelompok berdasarkan factor factor yang akan menentukan corak serta kepentingan dari kelompok kelompok social itu sendiri. Menurut I.B. Pt. Purwita (1993 : 34) banjar adalah pengelompokan social yang berdasarkan persekutuan hidup setempat atau kesatuan wilayah kemudian menjadi cakupan lebih luas dengan desa perkraman

B. Eksistensi Pariwisata Budaya

Menurut Elizabet, (2005) pariwisata memilki lingkup yang luas yang menyangkut kepentingan masyarakat secara keseluruhan sehingga harus di laksanakan secara terpadu antara pemerintah , badan usaha dan masyarakat sehingga dapat saling mengisi, terkait dan saling mendukung. Eksistensi perkembangan Pariwisata Bali memiliki dampak yang negative dan positif baik secara ekologis dan cultural. Sesuai Peraturan Menteri dalam Negeri No. 3 Tahun 1997 tentang pemberdayaan dan pelestarian serta pengembangan adat istiadat, kebiasaan-

kebiasaan masyarakat dan lembaga adat di daerah. Pemberdayaan merupakan rangkaian upaya efektif agar kondisi dan keberadaan adat istiadat, kebiasaan masyarakat, dan lembaga adat tetap lestari dan masih kukuh, sehingga hal itu berperan positif dalam pembangunan nasional dan berguna bagi masyarakat yang bersangkutan sesuai dengan tingkat kemajuan dan perkembangan zaman. Sedangkan pelestarian adalah upaya untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan, moral dan nilai-nilai yang merupakan adat istiadat, kebiasaan masyarakat, dan lembaga adat agar keberadaannya tetap terjaga.

1. Pariwisata Budaya Berbasis Kerakyatan.

Sistem kepariwisataan Indonesia di landasi hidup bangsa Indonesia yang berkesinambungan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat dan manusia dengan lingkungan alam baik yang berupa sumber daya alam maupun kondisi geografis dengan pendekatan ketahanan nasional.

Pengembangan pariwisata dengan melibatkan masyarakat lokal pada dasarnya merupakan upaya menciptakan suasana yang memungkinkan suatu potensi kearifan lokal dapat berkembang dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki tersebut. Bila pariwisata dilakukan dengan benar dan tepat maka dapat memaksimalkan keuntungan dan data meminimalkan permasalahan. Penduduk setempat mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktivitas aktivitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut. Akan tetapi apabila suatu obyek wisata tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik atau tidak direncanakan dengan matang, dapat menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial. Pemberdayaan masyarakat lokal adalah upaya memperkuat potensi atau daya yang dimiliki dengan membuka atau menciptakan aksesibilitas terhadap berbagai peluang yang menjadikannya semakin berdaya.

Adapun tolak ukur pariwisata berbasis kerakyatan adalah :

a. Meningkatnya Rasa Antusias Masyarakat Dalam Pembangunan

Dimana perlu dibentuk suatu lembaga/ organisasi dan pembangunan system kolaborasi dengan pemerintah. Maksudnya adalah penduduk lokal dan pemerintah berupaya membangun masyarakatnya, guna terjamin terciptanya keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya serta dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan. Partisipasi penuh masyarakat dengan program realistic dan berkelanjutan adalah hal yang sangat penting dalam membangkitkan rasa antusiasme dan menjadikan masyarakat sebagai ujung tombak pembangunan.

b. Terjaminnya Keberlanjutan Lingkungan Hidup, Sumber Daya dan Kepuasan Wisatawan:

c. Terjaminnya keberlanjutan lingkungan hidup/ lingkungan fisik.

Di mana diperlukan perlu dilakukan konservasi lingkungan fisik, promosi industry dan menciptakan aturan yang jelas. Maksudnya dan tujuan utama pembangunan pariwisata kerakyatan adalah membangkitkan kekuatan masyarakat lokal dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara seimbang. Di samping itu harus diciptakan aturan yang jelas untuk mencegah lingkungan akibat meningkatnya jumlah wisatawan. Seperti, membuang sampah sembarangan, memasuki areal suci dan perencanaan kawasan yang boleh digunakan wisatawan.

d. Terjaminnya keberlanjutan Sumber Daya Manusia

Dimana harus menemukan sumber daya baru, meningkatkan sumber daya yang dimiliki, serta menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan konservasi sumber daya. Maksudnya pembangunan pariwisata kerakyatan harus berangkat dari penemuan kembali tentang keindahan alam, budaya dan sejarah masyarakat lokal. Pemahaman sumber daya dan nilai-nilai masyarakat sangat penting disadari, bagaimana memanfaatkan hal tersebut. Pemahaman inilah memberikan nilai tambah dalam memanfaatkan sumber daya tersebut. Kreativitas, inovasi yang memberikan dampak positif dan berkelanjutan.

C. Terjaminnya Kepuasan Wisatawan;

Harus mampu memberi pelayanan yang lebih baik, pengadaan informasi, dan kenyamanan perjalanan. Untuk menjamin kepuasan wisatawan, maka harus diciptakan

kondisi yang baik, sehingga tempat itu nyaman untuk dikunjungi dan tinggalnya wisatawan. Kerah tamahan dan pelayanan yang baik harus diberikan. Publikasi dan informasi salah satu kunci untuk menarik wisatawan.

1. Membangun system tentang keseimbangan lingkungan fisik masyarakat local dan kepuasan wisatawan

Perlu menciptakan system informasi yang digunakan bersama-sama baik oleh pemerintah, penduduk local dan pengusaha industry pariwisata. System informasi ini jika digunakan akan menjamin upaya kerjasama yang mendasar. Pemerintah daerah misalnya dapat memberikan konsep tentang pembangunan masyarakat yang komprehensif sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Dan mengorganisir tentang promosi dalam suatu wadah bersama.

Dengan memahami kebijakan pariwisata budaya, maka dapat di lihat pemebangunan pariwisata Bali telah berperan dalam pertumbuhan perekonomian Bali serta mendinamisasikan kehidupan social budaya Bali. Kebudayaan Bali yang si jiwai oleh Agama hindu merupakan suatu kebudayaan yang sangat kompleks dan dinamik. Pda tahun 1987, Word Comizion Environment Development (WCED) mencetuskan konsep “Sustsinable Tourism “. Implementasi dari konsep ini lebih di tegaskan menjadi “pembangunan Periwisata Berbasis Kerakyatan “. Dengan cinta yang tulus kepada masyarakat, memasuki bad ke 21 , Bali berharap dunia pariwisata lebih baik dari sebelumnya, upaya dapat memberikan kontribusi di bidang ekonomi, membuka lapangan kerja dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat local maupun masyarakat internasional.

D.Arah Kebijakan Pariwisata Budaya

1. Memberikan peluang dan peranan sebesar besarnya kepada masyarakat untuk berperan serta dalam pembangunan kepariwisataan, sehingga measyarakat mendapat manfaat yang optimal dan adil dari hasil pembangunan.
2. Guna memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional, diupayakan untuk mendorong percepatan perubahan structural; yang memerlukan langkah langkah yang mendasar pengalokasian sumber daya, penguatan pelembagaan, serta pemberdayaan sumber daya manusia atau

pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya upaya untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat, yang meliputi peningkatan kemampuan dan kemandirian; khususnya di bidang ekonomi.

3. Konsepsi pembangunan yang bertumpu pada msyarakat, berisi pemikiranpemikiran tentang bagaimana masyarakat yang sudah di perdayakan dapat memberikan kntribusi dalam pembangunan secara maksimal.
4. Masyarakat diikutsertakan atau bahkan diberi kebebasan untuk menentukan apa yang diinginkan bagi dirinya (usaha apa yang akan dilakukan), dan bukan ditetapkan atau di putuskan oleh birokarasi. Yang penting dalam hal ini adalah menangkap aspirasi masyarakat dan kemampuan untuk menterjemahkan aspirasi ini kedalam kegiatan pembangunan.
5. Dalam konteks opengembangan pariwisata, yang bertumpu pada keunikan dan kekhasan budaya dan alam, maka masyarakat dengan segala kemampuan yang telah dimilikinya akan berusaha untuk selalu menjaga dan melindungi unsur budaya dan alama lingkungan yang merupakan modal dsar pembangunan kepariwisataan. Dengan kesadaran yang tinggi masyarakat akan melakukan langkah- langkah perlindungan dan pelestarian unsur budaya dan lingkungan.
6. Pengembangan pariwisata yang berbasisi pada rakyat ini, dikembangkan dalam konsep PIR (Pariwisata Inti Rakyat). Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan produk wisata yang bercirikan local sebagai modal dasar perencanaan dan pemasaran produk, di lain pihak akan dapat menciptakan ketahanan dan kestabilan

Upaya mempertahankan dan mengembangkan kearifan local Pemerintah Propinsi Bali dengan segenap stakeholder dengan membangun pariwisata Bali yang mengelola pontensinya secara akedemika dan bersama sama masyarakat untuk melakukan kegiatan di bawah naungan Desa Pekraman. Dalam Perda Propinsi Bali No 3 Tahun 2001, Desa pekraman merupakan kesatuan pergaulan umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan

Khyayangan Tiga yang mempunyai wilayah tertentu serta harta kekayaan tersendiri dan berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Dalam pasal 1 butir e Peraturan Daerah Tingkat Bali Nomor lima Tahun 1998 di nyatakan, bahwa desa adat sebagai dresta adalah kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan khyangan tiga (khyangan Desa) yang mempunyai wilayah tertentu dan harta sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Desa adat di selama ini memegang peranan yang sangat penting dalam menanta , membina kehidupan masyarakat desa adat baik bidang agama, idiologi Negara, social kultur, ekonomi dan pertahan keamanan. Banyak kegiatan yang merupakan program pemerintah selalu mendompleng pada kehidupan desa adat untuk mencapai tingkat keberhasilan optimal. Semua aktifitas tidak terlepas dari peranan kehidupan masyarakat hukum adatnya yang sudah menyatu dengan ajaran Tri Hita Karana.

4. Pariwisata Budaya Dengan Konsep Tri Hita Karana

Menurut Perda provinsi Bali No.12 Tahun 2012 Tentang Kepariwisata Bali adalah kepriwisataan yang di jiwai oleh ajaran Agama Hindu dan falsafal Tri Hita Karana sebagai potensi utama dengan menggunakan kepariwisataan sebagai wahana aktualisasi, sehingga terujud hubungan timbale balik yang di names antara kepariwisataan dan kebudayaan yang membuat keduanya saling berkembang secara sinergis, harmonis dan berkelanjutan untuk dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, kelestarian budaya dan lingkungan. Pariwisata telah di sadari sebagai suatu potensi ekonomi yang sangat besar dalam pembangunan ekonomi bangsa, di samping juga mendukung pelestarian budaya dan lingkungan. Adapun tujuan pembangunan kepariwisataan budaya Bali bertujuan : (a) melestarikan kebudayaan Bali yang di jiwai oleh nilai- nilai Agama Hindu, (b) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, (3) meningkatkan kesejahteraan masyarakat, (4) menciptakan kesempatan berusaha, (5) menciptakan kesempatan berusaha (6) melestarikan alam dan lingkungan dan sumber daya, (6) mengangkat citra bangsa (7) memperkuat rasa cinta tanah air (8) memperkuat rasa cinta tanah air dan kesatuan bangsa (8) mempererat persahabatan antar bangsa. Penyelenggaraan kepariwisataan

Bali berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, kemandirian, keseimbangan, keseimbangan, partisipatif, berkelanjutan, adil dan merata, kesetaraan dan kesatuan yang di jiwai oleh nilai – nilai Agama Hindu dengan menerapkan falsafah Tri Hita Karana.

Kata atau istilah Trihitakarana berasal dari bahasa sansekerta, yang berarti tiga penyebab kemakmuran , yaitu: *Prahyangan*, *palemahan*, dan *pawongan*.

A. Prahyangan.

Konsep yang mengarah Ke Tuhan atau hal yang berkaitan dengan kegamaan (hindu) dalam rangka memuja Hyang Widhi sebagai Maha Pencipta (*Prima causa*). Beliau adalah sumber dari pada segala yang ada. Beliaulah yang mengadakan alam semesta ini beserta isinya dan sebagai asal serta tujuan akhir. Di desa adat diwujudkan dalam bentuk aktivitas keagamaan dalam rangka memuja dan berbakti kepada Hyang Widhi, yaitu yang meliputi sarana pemujaan Widhi, yaitu sekali *Kahyangan Tiga* seperti *Pura Desa*, *Pura Puseh*, dan *Pura Dalem*, merupakan pemujaan bersama tercakup dalam panca Yadnya.

B. Palemahan.

Konsep yang mengarah pada tanah atau buwana atau alam secara sempit disebut wilayah pemukiman atau tempat tinggal. Di desa adat diwujudkan sebagai teritorial atau wilayah desa adat.

C. Pawongan .

Konsep mengarah pada manusia atau perihal yang berkaitan dengan orang dalam suatu kehidupan masyarakat (community). Di desa adat disebut sebagai Krama Desa yang mencakup Krama Banjar yang ada di desa adat itu. Tri Hita Karana inilah yang melandasi dan juga merupakan suatu identitas bagi keberadaan desa adat di Bali. Perpaduan ketiga unsur ini secara harmonis menjadi landasan terciptanya kehidupan yang aman, tentram, dan damai dalam mewujudkan kesejahteraan lahir batin di desa selat. Oleh karena itu, desa adat di Bali adalah merupakan lembaga social keagamaan yang hidup kokoh dari jaman dahulu kala dan berkelanjutan sepanjang jaman.

Konsep Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep yang didasarkan atas prinsip keselaran atau keharmonisan hidup yang terdiri dari tiga unsur yang saling keterkaitan atau sama lainnya. K etiga unsur tersebut adalah prahyangan yang mengacu pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan

Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sanghyang Widhi Wasa), pawongan adalah hubungan antara sesama manusia, palemahan yaitu keharmonisan hubungan dengan lingkungan, alam sekitarnya (Wastika, 2007). Pariwisata Budaya Dengan Konsep Tri Hita Karana Pariwisata kerakyatan di anggap penting karena :(a) pembangunan pariwisata dapat memberdayakan masyarakat local, di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain. (b) pariwisata memberikan keuntungan kepada masyarakat local. Masyarakat Desa dan pendatang bisa bekerja sama memanfaatkan sumber daya yang di milk untuk menarik pengunjung. (c) Pariwisata kerakyatan sekaligus sebagai upaya melestarikan lingkungan , melestarikan lingkungan hidup dan karakteristik warna local. Berdasarkan uraian di atas , maka makna yang timbul dalam implemtasi Tri Hita Karana adalah :

1. Makna Kesejahteraan.

Merupakan manifestasi agama Hindu, dari konsep kesejahteraan menurut agama hindu, yaitu moksartham jagadhlita. Konsep ini di bingkai oleh catur purusa arta (dharma, arta, kama, dan moksa) serta upacara panca yadnya untuk keharmonisan dan implementasinya Tri Hita Karana bagi kesejahteraan masyarakat local. Dalam hal ini mengedepankan makna keharmonisan Trihita karana, upacara upacara keagamaan tidak di kemas sebagai daya Tarik wisata, dengan tetap mempergunakan simbol yang ekspresit, mengungkapkan simbol multidimensional sesuai tempat, waktu, dan kondisi masyarakat setempat. Kesejahteraan sebagai akibat pengembangan pariwisata oleh sebagian besar masyarakat local di pandang sebagai dialektika yang belum sejahtera.

2. Makna Pelestarian

Merupakan makna disharmonis pada budaya dan ekologi karena alih fungsi tanah hutan untuk kebutuhan akomodasi yang berada pada radius kesucian pura. Selanjutnya, untuk mencapai keberlanjutan budaya, social dan ekologi, keragaman perlu di pertimbangkan dalam keterlibatan masyarakat pada pengembangan pariwisata di desa wisata

3. Makna Pemberdayaan.

Dalam hal ini keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di desa wisata sudah mengungkapkan kesadaran kolektif, pendekatan dialogis, keterbukaan,

saling mengasihi, dan saling menolong untuk melahirkan rasa kebersamaan, kolektivitas, serta solidaritas. Namun, aspek yang terkait pemberdayaan di atas hanya terjadi pada segelintir masyarakat setempat, sehingga idiologi pengembangan pariwisata yaitu kesejahteraan masyarakat setempat belum sepenuhnya terjadi.

Prinsip prinsip yang harus di perhatikan dalam pengelolaan pariwisata budaya berbasis kerakyatan.

1. Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah di dasarkan pada kearifan local dan spsicial sesnse yang merepleksikan kenunikan dan peningglan budaya dan keunikan lingkungan.
2. Rerservasi , proteksi dan peninggkatan kualitas sumber daya manusia menjadi pengembangan kawasan pariwisata
3. Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya local.
4. Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan local
5. Memberi dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan dan. Atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas (carring capacity) lingkungan alam atau akseptabilitas social walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

III PENUTUP

A. Simpulan

Pariwisata Budaya adalah jenis kepariwisataan yang dalam perkembangan dan pengembangannnya yang menggunakan kebudayaan Daerah Bali yang di jiwai oleh agama Hindu yang merupakan kebudayaan nasional sebagai potensi yang paling dominan, yang di dalamnya tersirat satu cita – cita akan ada hubungan timbale balik antara pariwisata dengan kebudayaan, sehingga keduanya meningkat serasi, selaras dan seimbang. Pengelolaan pariwisata di Bali dengan mengedepankan konsep pariwisata budaya yaitu dengan memperdayakan eksistensi masyarakat lokal dengan mengembangkan kearifan lokal yang sudah menjadi warisan leluhur. Hal tersebut dapat

memberikan manfaat dari segi ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Pariwisata Budaya Bali dengan konsep TRI Hita Karana. Yaitu konsep keseimbangan dalam menjalan kehidupan antara Tuhan, Manusia dan Lingkungan (Prahyanan, pawongan, palemahan) atau tiga penyebab menjadi kemakmuran, kebahagiaan dan kesejahteraan.

B. Saran

Pariwisata budaya yang dikembangkan di Bali bernafaskan Agama Hindu dengan konsep Tri Hita Karana hendaknya dipertahankan karena dapat memberikan benefit bagi kehidupan manusia. Pemberdayaan masyarakat lokal sangat penting dalam pembangunan pariwisata budaya karena memiliki andil dalam pengelolaan eksistensi budaya yang berbasis kerakyatan. Oleh karena itu, peran desa adat sangat penting agar pembangunan pelestarian

budaya Bali tetap ajeg, lestari dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Oka, I Gusti Ngurah 1999 : Dasar Historis dan Filosofis serta tantangan ke depan, Keberadaan Desa adat di Bali, M.P.L.A. Provinsi Bali, Denpasar.
- Picard, Michel, 2006. Bali, Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Pitana, I Gde. 2002b “*Pariwisata, Wahana Pelestarian Budaya Dan Dinamika Masyarakat Bali*”. Pidato pengukuhan guru besar tetap universitas Udayana. Denpasar : Universitas Udayana.
2012. Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 12 Tahun 2012. Tentang Kepariwisataan Budaya Bali.
- Widnyana, I Made 1999 : Pemberdayaan Lembaga Adat Dalam Menghadapi Era Globalisasi,

